

Transformasi Pola Keuangan Santri melalui Sistem *Cashless* di Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri Tasikmalaya

Received:
8 June 2025
Accepted:
17 June 2025
Published:
21 June 2025

^{1*}Neneng Sopiatusunisa, ²Irfan Budiono, ³Ega Abdul Gapur
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Idrisiyyah Tasikmalaya
E-mail: ¹nngsopiatusunnisa@gmail.com,
²irfanbudiono@stai.idrisiyyah.co.id,
³egaabdulgapur@gmail.com

*Corresponding Author

Abstract: This study aims to examine the impact of implementing a non-cash transaction system using *QRIS* and the *Digitren* application at the Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri Tasikmalaya on the financial behavior of santri. The focus of the research includes discipline in financial management, transparency of transactions, consumption patterns and spending habits, as well as santri's understanding of financial literacy from their own perspective. This research uses descriptive qualitative methods, with data collected through observation, interviews, and documentation. In-depth interviews were conducted with ten female santri, two pesantren financial staff, and one canteen manager. The sampling technique used purposive sampling. The results showed that the implementation of the cashless system succeeded in improving the efficiency of santri financial management, reducing the risk of losing cash, and limiting excessive consumption outside the pesantren environment. Despite facing challenges such as top-up queues and limited direct balance access for santri, the pesantren has implemented adaptive strategies, including extending top-up service hours and providing free cash exchange services. Significantly, this system has changed the pattern of managing santri pocket money to be more structured, helped control their consumptive behavior, and instilled the values of honesty and discipline in financial matters.

Keywords: cashless system; financial behavior; pesantren; santri

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Corresponding Author:

Neneng Sopiatusunisa
Sekolah Tinggi Agama Islam Idrisiyyah Tasikmalaya
nngsopiatusunnisa@gmail.com



Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi.¹ Salah satu transformasi yang menonjol adalah munculnya ekonomi digital,² yaitu sistem ekonomi yang didorong oleh pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet, perangkat mobile, serta aplikasi berbasis digital.³ Ekonomi digital tidak hanya merambah sektor bisnis besar, namun juga telah menyentuh ranah pendidikan dan keagamaan, termasuk pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah lama menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ciri utama dari pemberdayaan ini adalah penanaman nilai-nilai kemandirian dan kesederhanaan yang kuat dalam diri para santri. Permasalahan sosial di lingkungan pesantren umumnya diselesaikan secara kolektif melalui semangat kebersamaan dan gotong royong, sedangkan permasalahan pribadi disikapi secara mandiri dengan pendampingan atau bimbingan dari santri yang lebih senior.

Dalam menghadapi perubahan zaman, pesantren mulai mengadopsi inovasi digital untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi finansial (*fintech*).⁴ *Fintech* merupakan sebuah inovasi yang dihasilkan oleh industri digital di bidang jasa keuangan. Di Indonesia, *fintech* sendiri terdiri dari berbagai jenis.⁵ Dengan memanfaatkan teknologi yang tepat, pesantren dapat mengintegrasikan pembelajaran berbasis digital, mengelola data dengan lebih efisien, menyediakan akses terhadap sumber belajar *online*, serta memperkuat komunikasi baik secara internal maupun eksternal. Selain itu, pesantren kini mulai mengimplementasikan penggunaan sistem transaksi berbasis uang elektronik, yang dikenal sebagai *cashless*, yaitu uang dalam bentuk digital tanpa wujud fisik.

Salah satu contoh nyata dari implementasi teknologi finansial di lingkungan pesantren dapat ditemukan di Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri Tasikmalaya. Pesantren ini terletak di Desa Jatihurip, Tasikmalaya, Jawa Barat, dan telah mengadopsi sistem pembayaran berbasis uang elektronik (*cashless*) sebagai bagian dari upaya modernisasi dalam pengelolaan keuangan. Langkah ini menunjukkan bagaimana pesantren dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi guna meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam transaksi keuangan. Sebelum penerapan sistem *cashless*, para santri masih menggunakan uang tunai cenderung kurang disiplin dalam mengelola keuangan mereka, terutama dalam hal pembayaran kewajiban di pondok. Sering kali, uang yang seharusnya digunakan untuk membayar iuran justru dialokasikan untuk keperluan lainnya, sehingga menyebabkan terjadinya tunggakan dalam

¹ Irfan Maulana et al, "Pengaruh Sosial Media Influencer Terhadap Perilaku Konsumtif di Era Ekonomi Digital," *Majalah Ilmiah Bijak* 17, no. 1 (2020): 28–34.

² Ferly Aditya Eka Cahyani, "Analisis Evaluasi Penggunaan Platform Sekolah Pintar (*PSP Mobile*) dalam Pengelolaan Keuangan yang Baik Bagi Santri Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas" (Skripsi--Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024).

³ Nur Widiastuti, "Dampak Penggunaan Ekonomi Digital Terhadap Biaya Tenaga Kerja pada UMKM Industri Bakpia di Kota Yogyakarta," *Jurnal Riset Manajemen* 9, no. 2 (2022): 39–56.

⁴ Nur Mu'alina dan Muhammad Husain, "Transformasi Sistem *Cashless Payment* Sebagai Upaya Digitalisasi Manajemen Pembiayaan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwang," *Proceeding ICEM 2*, no. 1 (2024): 37–48.

⁵ Mochamad Reza Adiyanto dan Arie Setyo Dwi Purnomo, "Dampak Tingkat Literasi Keuangan Syariah Terhadap Minat Menggunakan Produk Keuangan Syariah," *Jurnal Administrasi Kantor* 9, no. 1 (2021): 1–12.

jangka waktu yang cukup lama. Selain menyalahgunakan uang tunai, para santri pun masih kurang disiplin dalam berbelanja di kantin yang telah disediakan oleh pihak pesantren. Terdapat sebagian santri yang tidak jujur dalam bertransaksi, misalnya dengan mengambil beberapa makanan namun hanya membayar sebagian saja. Praktik ini dalam istilah Sunda dikenal sebagai “*darmaji (dahar lima, mayar hiji)*”, yang berarti “makan lima, bayar satu.” Selain kurangnya kedisiplinan dalam bertransaksi, para santri juga belum mampu mengelola keuangan mereka secara optimal, khususnya dalam memenuhi kewajiban pembayaran di pesantren. Tidak jarang, uang yang seharusnya dialokasikan untuk membayar iuran digunakan untuk keperluan lain, sehingga menimbulkan tunggakan dalam jangka waktu yang cukup lama.⁶ Oleh karena itu, Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri mengambil langkah strategis dengan menerapkan sistem pembayaran non-tunai (*cashless*) sebagai solusi untuk membantu mengontrol pengeluaran santri, mencegah pemborosan, serta menanamkan kedisiplinan dalam pengelolaan keuangan mereka sejak dini.

Penerapan sistem *cashless* memiliki potensi besar dalam mendukung aktivitas konsumsi santri di lingkungan pesantren.⁷ Dibandingkan dengan berbelanja di luar pesantren, para santri didorong untuk mengalihkan kebiasaan belanja mereka ke kantin yang dikelola oleh pihak pesantren. Melalui sistem ini, diharapkan dapat memperkuat perekonomian internal pesantren, mendukung pertumbuhan usaha lokal, serta mendorong perkembangan pesantren secara keseluruhan. Sebagai bagian dari upaya digitalisasi, Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri memperkenalkan inovasi dalam sistem transaksi keuangan santri melalui penggunaan kartu berbasis QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*). Sistem ini terintegrasi dengan aplikasi Digitren, sebuah platform digital yang dikembangkan oleh BAPLI (Bengkel Aplikasi Nusantara) bekerja sama dengan pihak pesantren, yang dirancang untuk memudahkan santri dalam mengakses berbagai layanan di pesantren secara lebih praktis dan efisien. Sistem transaksi digital ini tidak hanya memberikan kemudahan dalam proses pembayaran, tetapi juga membantu mengurangi risiko kehilangan atau pencurian uang tunai di lingkungan pesantren. Namun demikian, penerapan sistem *cashless* ini juga berpotensi mempengaruhi kesadaran finansial dan pola pengeluaran santri. Oleh karena itu, penting untuk terus memantau dampak dari implementasi sistem transaksi digital ini guna memahami sejauh mana pengaruhnya terhadap kebiasaan belanja santri dan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan pribadi secara bertanggung jawab.⁸

Meskipun Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri telah berinovasi dengan mengimplementasikan sistem pembayaran *cashless* melalui QRIS dan aplikasi Digitren, namun belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji dampak holistik dari sistem ini terhadap perilaku keuangan santri, terutama dalam konteks kedisiplinan, transparansi, dan literasi finansial dari perspektif santri itu sendiri. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang

⁶ Wulan Dwi Putri et al, “Pengaruh Penggunaan *Financial Technology*, Gaya Hidup dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa,” *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 18, no. 1 (2023): 51–72.

⁷ Ferly Aditya Eka Cahyani, “Analisis Evaluasi Penggunaan *Platform* Sekolah Pintar (*PSP Mobile*) dalam Pengelolaan Keuangan yang Baik Bagi Santri Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas” (Skrripsi--Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024).

⁸ Chuzaimah Batubara dan Layyinatus Shifah, “Implementasi Metode Pembayaran *Cashless* di UMKM Desa Paya Geli: Tren, Tantangan, dan Dampaknya,” *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 2, no. 4 (2024): 1132–1141.

dilakukan oleh Fitria (2023) yang berfokus pada proses inovasi manajemen keuangan,⁹ Purwanto (2023) yang menganalisis dampak kartu elektronik terhadap pengelolaan keuangan pesantren dan efisiensi operasional,¹⁰ serta Hidayatullah dkk (2023) yang menginvestigasi efektivitas pembayaran non-tunai terhadap kepercayaan dan keamanan data santri,¹¹ belum sepenuhnya menangani kekhasan lingkungan pesantren. Kesenjangan penelitian terletak pada kurangnya pemahaman mendalam tentang bagaimana perubahan metode pembayaran ini secara nyata memengaruhi pengalaman, persepsi, dan kebiasaan belanja santri serta kemampuan mereka mengelola keuangan pribadi secara bertanggung jawab dalam jangka panjang.¹² Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penggalian informasi yang lebih mendalam dan interpretatif, yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi sistem transaksi *cashless* di Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri Tasikmalaya dan dampaknya terhadap perilaku keuangan santri. Secara khusus, penelitian ini akan mendalami bagaimana sistem *cashless* memengaruhi disiplin pengelolaan keuangan, transparansi transaksi, pola konsumsi dan kebiasaan belanja serta pemahaman santri mengenai literasi finansial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan fenomena secara mendalam guna menjawab rumusan masalah.¹³ Pendekatan ini memungkinkan penggalian informasi faktual dan mendalam sesuai kondisi sebenarnya. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri Tasikmalaya Jawa Barat, dipilih karena implementasi sistem pembayaran *cashless* dalam pengelolaan keuangan santri. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden utama melalui observasi dan wawancara. Responden terdiri dari 10 santri putri, 2 staf pengelola keuangan pesantren, dan 1 pengelola kantin. Pemilihan responden menggunakan teknik *purposive sampling*, berdasarkan relevansi informasi dan pengalaman. Data sekunder yaitu data yang berasal dari dokumen internal pesantren (laporan keuangan, panduan *cashless*) serta literatur ilmiah (jurnal, buku) terkait ekonomi digital, *fintech*, perilaku konsumsi, dan literasi finansial.¹⁴

Implementasi Sistem Transaksi *Cashless* di Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri

Pondok pesantren menghadapi tantangan adaptasi terhadap perkembangan zaman,

⁹ Ulfa Fitria, "Inovasi Manajemen Keuangan Melalui *Cashless Payment* di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi," *JAMP (Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan)* 7, no. 3 (2024): 436–450.

¹⁰ Andi Purwanto, "Pemanfaatan Kartu E-Santri dalam Pengelolaan Fiskal di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy: Antara Peluang dan Tantangan," *JIESP: Journal of Islamic Economics Studies and Practices Program* 3, no. 2 (2024): 203–212.

¹¹ Mohammad Alief Hidayatullah et al, "Efektifitas Pembayaran Non Tunai Santri dalam Upaya Meningkatkan Layanan Keuangan Pesantren Modern," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 143–152.

¹² Ulfa Fitria, "*Cashless Payment* Sebagai Inovasi Manajemen Keuangan Pendidikan Pondok Pesantren," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)* 6, no. 1 (2024): 41–52.

¹³ Rizal Safrudin et al, "Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.

¹⁴ Sifwatir Rif'ah et al, "Penguatan Ekonomi Umat Berbasis Pesantren Melalui OPOP Dengan Pentahelix Model," *JES: Jurnal Ekonomi Syariah* 10, no. 1 (2025): 1–13.

termasuk dalam pengelolaan keuangan santri. Inovasi sistem transaksi *cashless* (non-tunai) kini mulai diterapkan, tidak hanya untuk mempermudah transaksi, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan literasi keuangan santri.¹⁵

Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri, seperti halnya lembaga pendidikan lain, tidak terlepas dari berbagai risiko dalam hal pengelolaan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas keuangan para santri. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi yang telah memasuki era *society 5.0*, kehadiran sistem digital seperti transaksi *cashless* seharusnya menjadi solusi inovatif dalam manajemen keuangan pesantren. Namun, dalam realitasnya, pemanfaatan teknologi ini masih sering belum dipahami secara menyeluruh dan kerap kali dipandang sebelah mata oleh sebagian pihak, yang menganggap bahwa perkembangan teknologi justru berpotensi membawa dampak negatif terhadap karakter dan masa depan generasi muda, termasuk para santri.

Dalam konteks ini, efektivitas dan efisiensi pemanfaatan teknologi menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan di lingkungan pondok pesantren. Hal ini sejalan dengan karakteristik era *Society 5.0*, di mana integrasi antara manusia dan teknologi menjadi elemen utama dalam menunjang berbagai aktivitas kehidupan, termasuk dalam pengelolaan keuangan.¹⁶ Sebagai respons terhadap perkembangan tersebut, Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri telah mengimplementasikan sistem pembayaran non-tunai (*cashless*), yang merupakan bentuk aktualisasi dari kemajuan teknologi informasi guna menciptakan tata kelola keuangan yang lebih praktis, transparan, dan akuntabel.

Pesantren ini mulai menerapkan sistem transaksi *cashless* pada tanggal 22 Oktober 2022. Kebijakan ini merupakan langkah strategis sebagai bentuk adaptasi terhadap kemajuan teknologi digital yang terus berkembang, khususnya dalam bidang sistem pembayaran dan keuangan. Dalam era digital saat ini, penggunaan metode transaksi non-tunai menjadi semakin umum, tidak hanya di lingkungan perkotaan atau sektor bisnis, tetapi juga mulai diterapkan oleh institusi pendidikan, termasuk pesantren. Penerapan sistem *cashless* di lingkungan Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan keuangan, baik oleh santri secara individual maupun oleh lembaga secara kelembagaan.

Melalui sistem ini, seluruh proses transaksi seperti pembelian di kantin, pembayaran SPP, serta pengelolaan uang saku santri dapat dilakukan secara lebih terkontrol dan terdokumentasi dengan baik. Selain memberikan kemudahan dalam bertransaksi, kebijakan ini juga diharapkan mampu menumbuhkan budaya disiplin finansial serta meningkatkan literasi keuangan digital di kalangan santri. Di sisi lain, penggunaan transaksi non-tunai juga berfungsi sebagai solusi antisipasi untuk meminimalisasi risiko kehilangan uang tunai yang kerap terjadi di lingkungan pesantren, serta untuk membatasi kebiasaan belanja berlebihan santri di luar area pondok.¹⁷ Dengan kata lain, implementasi sistem *cashless* ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis

¹⁵ A Sugandi et al, "Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat," *Tadbir Muwahhid* 1, no. 2 (2017): 99–115.

¹⁶ Ulfa Fitria, "Inovasi Manajemen Keuangan Melalui *Cashless Payment* di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi," *JAMP (Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan)* 7, no. 3 (2024): 436–450.

¹⁷ Khusnudin Nizar Zulmi dan Misbahul Munir, "Implementasi Uang Digital (E-Maal) Sebagai Upaya Efektifitas Keuangan Santri (Studi di Pondok Pesantren Sidogiri)," *Edunomika* 9, no. 1 (2025): 1–23.

pengelolaan keuangan, tetapi juga membawa pengaruh terhadap pembentukan karakter santri dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran akan pentingnya manajemen keuangan yang sehat dan transparan.¹⁸

Dari hasil evaluasi awal terhadap penerapan sistem *cashless* ini, pihak pesantren menilai bahwa penggunaan sistem *cashless* memberikan sejumlah dampak positif, terutama dalam hal efisiensi pengelolaan keuangan santri dan transparansi alur transaksi. Platform Digitren yang terhubung langsung dengan akun orang tua memungkinkan mereka untuk memantau saldo serta riwayat transaksi anak secara *real-time*, sehingga tercipta kontrol keuangan yang lebih ketat dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, sistem ini turut mengurangi ketergantungan terhadap uang tunai yang berisiko hilang atau disalahgunakan. Di sisi lain, pihak pesantren juga mencatat beberapa tantangan dalam proses implementasi, seperti penolakan awal dari sebagian santri dan orang tua yang belum terbiasa dengan sistem digital, serta masih adanya kebiasaan sebagian petugas kantin menerima uang tunai yang dapat menghambat efektivitas kebijakan ini secara menyeluruh.

Oleh karena itu, pesantren terus melakukan pendekatan persuasif dan edukatif melalui pelatihan dan sosialisasi, agar seluruh elemen baik santri, orang tua, maupun petugas internal dapat beradaptasi dan mendukung penerapan sistem ini secara optimal. Secara umum, respons terhadap kerja sama ini cukup positif, meskipun diperlukan evaluasi berkala dan perbaikan sistem agar penerapannya benar-benar maksimal dan sesuai dengan tujuan awal, yaitu membentuk budaya keuangan digital yang aman, efisien, dan mendidik.

Pada awal penerapan sistem transaksi non-tunai (*cashless*), pihak pondok pesantren belum mewajibkan seluruh santri untuk langsung menggunakannya. Sistem ini terlebih dahulu diuji coba pada sebagian santri guna melihat efektivitas dan kesiapan baik dari sisi teknis maupun penerimaan pengguna. Uji coba ini dilakukan dalam jangka waktu kurang lebih satu bulan dengan pengawasan dari pengurus pondok. Setelah melalui proses evaluasi, sistem *cashless* dinilai berhasil karena berjalan lancar dan memberikan manfaat yang nyata, terutama dalam hal pengawasan serta pengendalian keuangan santri. Berdasarkan hasil tersebut, akhirnya pihak pondok mengambil keputusan untuk mewajibkan seluruh santri menggunakan sistem *cashless* dalam kegiatan transaksi sehari-hari, seperti membeli kebutuhan di kantin atau koperasi pondok.

Respons para santri terhadap kebijakan ini pun beragam. Sebagian besar menerima dan mengikuti aturan tersebut karena memahami bahwa ini merupakan kebijakan resmi dari pondok yang harus dipatuhi. Meski begitu, tidak sedikit pula santri yang pada awalnya merasa bingung atau belum terbiasa, terutama mereka yang sebelumnya lebih nyaman menggunakan uang tunai. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan adanya pendampingan serta penyesuaian, para santri mulai dapat beradaptasi. Mereka belajar menggunakan sistem tersebut dan perlahan-lahan merasakan manfaatnya.

Salah satu manfaat yang dirasakan para santri adalah kemudahan dalam mengelola uang jajan. Dengan sistem *cashless*, pengeluaran menjadi lebih terkontrol karena setiap transaksi

¹⁸ Andi Purwanto, "Pemanfaatan Kartu E-Santri dalam Pengelolaan Fiskal di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy: Antara Peluang dan Tantangan," *JIESP: Journal of Islamic Economics Studies and Practices Program* 3, no. 2 (2024), 203-212.

tercatat dengan jelas.¹⁹ Santri tidak lagi membawa uang tunai dalam jumlah besar, sehingga lebih aman dan meminimalkan risiko kehilangan uang. Selain itu, orang tua atau wali santri juga merasa terbantu karena mereka dapat memantau penggunaan uang secara lebih transparan melalui sistem aplikasi digitren yang digunakan.

Secara keseluruhan, meskipun proses adaptasi awal sempat menimbulkan tantangan, penerapan sistem *cashless* ini pada akhirnya diterima dengan baik oleh para santri dan dianggap sebagai langkah positif dalam mendukung pembentukan karakter santri yang disiplin dan bertanggung jawab dalam mengatur keuangan pribadi.

Tantangan dan Strategi Pesantren dalam Penerapan Sistem *Cashless*

Meskipun sistem *cashless* membawa banyak manfaat dalam pengelolaan keuangan santri, namun pelaksanaannya di Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri masih menemui beberapa kendala di lapangan. Salah satu masalah yang cukup sering terjadi adalah antrian panjang saat santri ingin melakukan *top up* saldo, terutama di waktu-waktu tertentu seperti jam istirahat atau akhir pekan. Selain itu, para santri juga belum bisa mengecek saldo mereka sendiri secara langsung karena adanya aturan bahwa santri di larang membawa *handphone* selama di lingkungan pesantren. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk memantau jumlah saldo yang tersisa, dan terkadang tidak menyadari kalau saldonya sudah habis. Di sisi lain, penerapan sistem *cashless* juga belum sepenuhnya konsisten. Masih ada beberapa santri yang memilih menggunakan uang tunai saat membeli makanan atau kebutuhan lainnya di kantin. Ini terjadi karena sebagian petugas kantin masih menerima pembayaran dalam bentuk tunai, sehingga membuat santri merasa lebih fleksibel jika tetap membawa uang *cash*. Selain itu, masih banyak orang tua yang memilih memberikan uang saku dalam bentuk tunai kepada anak-anak mereka. Umumnya, alasan di balik hal ini adalah karena proses *top up* dianggap agak merepotkan dan ada biaya tambahan (biaya admin) yang harus dikeluarkan. Bagi sebagian orang tua, memberikan uang secara langsung terasa lebih praktis dan cepat.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, pihak pondok pesantren pun mulai mengambil langkah-langkah untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan sistem *cashless* di lingkungan pesantren.²⁰ Berbagai strategi dan kebijakan mulai diterapkan guna mengatasi kendala yang ada di lapangan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memperpanjang jam operasional layanan *top up* saldo yang dikelola oleh petugas keuangan. Dengan adanya perpanjangan waktu ini, santri memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan pengisian saldo tanpa harus terburu-buru atau menunggu dalam antrian panjang, terutama di jam istirahat.

Selain itu, pihak pesantren juga berupaya menjawab berbagai kekhawatiran yang dirasakan oleh orang tua, khususnya terkait proses *top up* yang dianggap kurang praktis serta adanya biaya administrasi. Sebagai solusinya, kini tersedia layanan penukaran uang tunai secara langsung melalui petugas keuangan pondok, tanpa dikenakan biaya tambahan apa pun. Jadi, saat orang tua berkunjung ke pesantren, mereka cukup menyerahkan uang tunai kepada petugas,

¹⁹ Saifuddin dan Alvan Fathony, "Risk Menejemen E-Bekal untuk Meningkatkan Pelayanan pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 2 (2022): 293–307.

²⁰ Susilo Priyono et al, "Efektivitas Penggunaan Kartu Santri Digital Sebagai Alat Pembayaran Non Tunai pada Minimarket Belmathea di Pesantren Darul Quran wal Irsyad Gunungkidul," *Aktiva: Jurnal Manajemen dan Bisnis* 3, no. 2 (2023): 65–73.

dan saldo akan langsung ditambahkan ke akun *cashless* milik santri. Cara ini dinilai lebih praktis dan memudahkan, baik bagi orang tua maupun bagi pihak pesantren, karena prosesnya cepat, transparan, dan tidak memberatkan.

Di sisi lain, pondok pesantren juga melakukan berbagai upaya antisipatif untuk memastikan sistem *cashless* dapat berjalan secara optimal. Salah satunya adalah dengan memperketat pengawasan terhadap transaksi di kantin. Petugas kantin diberikan pembinaan secara berkala agar perlahan-lahan mulai beralih ke sistem pembayaran non-tunai dan menghentikan penerimaan uang *cash*. Langkah ini dilakukan secara bertahap agar proses transisi berjalan lancar dan tidak membingungkan pihak kantin maupun santri.

Selain fokus pada sisi operasional, pesantren juga memperhatikan aspek keamanan data pengguna.²¹ Pengelola sistem memastikan bahwa informasi, seperti kata sandi akun santri tetap terjaga kerahasiaannya, serta menyediakan fasilitas untuk mengganti kata sandi apabila diketahui oleh orang lain. Hal ini penting agar transaksi tetap aman dan kepercayaan pengguna terhadap sistem tetap terjaga. Sebelum sistem ini diterapkan secara penuh, pihak pondok juga sudah lebih dulu melakukan pelatihan dan sosialisasi kepada para santri serta orang tua. Kegiatan ini bertujuan agar semua pihak memahami cara kerja sistem *cashless*, mulai dari proses *top up* hingga cara penggunaannya dalam transaksi sehari-hari. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada penerapan teknologi itu sendiri, tetapi juga menaruh perhatian besar pada proses edukasi dan pendampingan. Harapannya agar semua orang yang ada di lingkungan pesantren bisa beradaptasi dengan sistem ini secara bertahap dan nyaman. Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, sistem *cashless* diharapkan bisa berjalan lebih efektif dan konsisten, sekaligus menjadi bagian dari upaya pondok dalam membentuk budaya tertib dalam mengelola keuangan serta meningkatkan literasi teknologi di kalangan santri.

Strategi Pesantren dan Efektivitas Sistem *Cashless* dalam Manajemen Keuangan

Untuk mendukung keberhasilan penerapan sistem *cashless* di lingkungan Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri, pihak pesantren telah merancang dan menerapkan berbagai strategi serta kebijakan yang bersifat menyeluruh. Upaya ini mencakup aspek teknis, edukatif, hingga manajerial, yang semuanya diarahkan untuk memastikan sistem dapat berjalan dengan lancar dan diterima oleh semua orang yang berada di lingkungan pondok pesantren. Salah satu langkah penting yang menjadi perhatian utama adalah menjaga keamanan data pengguna, khususnya data akun santri yang digunakan dalam sistem transaksi.²²

Setiap akun santri telah dilengkapi dengan sistem perlindungan berupa kata sandi yang bersifat rahasia dan tidak boleh diketahui oleh orang lain. Untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebocoran informasi atau penyalahgunaan akun,²³ pesantren juga menyediakan fasilitas bagi santri untuk mengganti kata sandi mereka kapan saja diperlukan. Kebijakan ini

²¹ Mohammad Alief Hidayatullah et al, "Efektifitas Pembayaran Non Tunai Santri dalam Upaya Meningkatkan Layanan Keuangan Pesantren Modern," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 143–152.

²² Angga Kausar Ibrahim et al, "Analisis Perilaku Keuangan Santri di Pondok Pesantren Darunnajah 9: Fokus pada Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Pendapatan Orang Tua" *JAFM: Journal of Accounting and Finance Management* 6, no. 1 (2025): 361–372.

²³ Rizal Fahlefi et al, "Pemanfaatan Teknologi dalam Pengelolaan Keuangan Santri Melalui Penggunaan *Software* Akuntansi dan Voucher Belanja di Pesantren," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2022): 1463–1469.

tidak hanya bertujuan menjaga privasi pengguna, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap transaksi yang dilakukan benar-benar sah dan hanya dapat diakses oleh pemilik akun yang bersangkutan. Dengan langkah ini, pesantren menunjukkan komitmen dalam menjaga keamanan sistem sekaligus membangun rasa aman bagi para pengguna dalam menjalankan aktivitas keuangannya secara digital.

Sebelum sistem *cashless* ini diterapkan secara menyeluruh di lingkungan Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri, pihak pesantren telah mengambil langkah awal dengan menyelenggarakan pelatihan serta sosialisasi kepada para santri dan juga orang tua. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh pihak yang terlibat benar-benar memahami alur kerja sistem yang akan digunakan. Materi yang disampaikan mencakup berbagai aspek penting, mulai dari tata cara melakukan *top up* saldo, prosedur penggunaan saat bertransaksi di kantin atau unit layanan lainnya, hingga cara memantau sisa saldo agar pengguna tetap dapat mengontrol pengeluaran secara mandiri.

Pendekatan ini mencerminkan bahwa pesantren tidak hanya sekadar menghadirkan inovasi teknologi sebagai alat transaksi, tetapi juga menaruh perhatian besar pada proses edukasi dan pendampingan.²⁴ Dengan adanya pelatihan dan sosialisasi ini, pesantren berharap para santri dan orang tua dapat beradaptasi secara bertahap, sehingga implementasi sistem *cashless* bisa berjalan dengan lancar dan diterima dengan baik. Pendekatan edukatif semacam ini juga penting dalam menumbuhkan pemahaman dan rasa percaya terhadap sistem baru yang diterapkan di lingkungan pesantren.

Dari sudut pandang manajemen keuangan pesantren, penerapan sistem *cashless* memberikan dampak positif yang cukup terasa. Kehadiran sistem ini membantu meringankan beban kerja petugas keuangan, karena pencatatan dan pengelolaan transaksi menjadi jauh lebih praktis, cepat, dan transparan. Jika sebelumnya proses pencatatan dilakukan secara manual terutama saat orang tua menitipkan uang saku maka petugas harus mencatat satu per satu dan melaporkan penggunaan dana secara terpisah, yang tentu memakan waktu dan berisiko terjadi kesalahan. Dengan adanya sistem *cashless*, dana yang ditransfer oleh orang tua langsung masuk ke akun masing-masing santri dan secara otomatis tercatat dalam sistem. Riwayat transaksi pun dapat ditelusuri dengan mudah, sehingga memudahkan proses pengecekan dan pelacakan penggunaan dana. Hal ini bukan hanya mengurangi potensi kesalahan pencatatan, tetapi juga memperkuat keterbukaan dan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan di lingkungan pesantren. Sistem ini secara tidak langsung juga mendorong pengelolaan keuangan yang lebih tertib, profesional, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Meskipun dampak dari penerapan sistem *cashless* belum sepenuhnya terlihat dalam jangka waktu yang singkat, namun sistem ini sudah menunjukkan potensi yang besar dalam mendukung terciptanya manajemen keuangan yang lebih tertib, efisien, dan selaras dengan perkembangan teknologi digital saat ini. Seiring dengan proses adaptasi yang terus berlangsung dan perbaikan sistem yang dilakukan secara bertahap, penerapan sistem ini diyakini akan semakin optimal. Apabila terus dikembangkan dan dimanfaatkan secara maksimal, sistem *cashless* tidak hanya akan memenuhi kebutuhan transaksi harian para santri, seperti di kantin

²⁴ Safina Dewi, "Pengaruh Penggunaan *E-Money* dan Kedisiplinan Pembayaran pada Tingkat Konsumsi Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Amien," (Skripsi--Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021), 1–102.

atau koperasi, tetapi juga dapat menjadi fondasi penting dalam memperkuat tata kelola keuangan pesantren secara menyeluruh, dan selanjutnya sistem ini berpeluang untuk menjadi bagian dari transformasi digital di lingkungan pesantren, yang tidak hanya mendukung kegiatan operasional, tetapi juga membentuk budaya pengelolaan keuangan yang lebih modern, tertib, dan transparan. Penerapan sistem *cashless* di Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri membawa perubahan signifikan terhadap perilaku keuangan santri, terutama dalam hal pengelolaan dan kontrol pengeluaran.

Perubahan Pola Pengelolaan dan Kontrol Keuangan Santri

Setelah diterapkannya sistem *cashless* di lingkungan pesantren, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam pola pengelolaan keuangan santri. Santri tidak lagi mengelola uang saku secara spontan atau tanpa perencanaan, melainkan mulai menunjukkan kebiasaan yang lebih terstruktur.²⁵ Salah satu bentuk perubahan yang menonjol adalah kecenderungan santri untuk membagi uang saku mereka menjadi dua bentuk, yaitu tunai (*cash*) dan non-tunai (*cashless*). Uang tunai umumnya disimpan untuk keperluan mendesak atau kebutuhan yang harus dibelanjakan di luar lingkungan pondok, seperti membeli obat atau perlengkapan khusus yang tidak tersedia di kantin pondok. Sementara itu, sistem *cashless* digunakan oleh santri untuk kebutuhan harian di dalam lingkungan pondok, terutama untuk keperluan jajan dan belanja di kantin pesantren. Selain itu, santri juga mulai mengalokasikan uang saku mereka berdasarkan jenis kebutuhan, seperti untuk pengeluaran harian dan kebutuhan bulanan. Pembagian ini mencerminkan adanya peningkatan kesadaran santri terhadap pentingnya pengelolaan keuangan secara terencana, yang merupakan salah satu dampak positif dari penerapan sistem *cashless* di lingkungan pondok pesantren.²⁶

Beberapa dari mereka juga mulai menerapkan kebiasaan mencatat pengeluaran secara mandiri di buku harian atau catatan pribadi sebagai upaya untuk memantau arus keluar uang saku mereka secara lebih rinci. Kebiasaan ini mencerminkan adanya kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan keuangan secara bertanggung jawab. Meskipun demikian, mayoritas santri masih bergantung pada laporan saldo dan riwayat transaksi yang tersedia melalui aplikasi Digitren yang diakses oleh orang tua di luar pesantren. Mengingat santri Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri tidak diperbolehkan membawa *handphone*, mereka tidak dapat mengakses aplikasi tersebut secara langsung. Oleh karena itu, informasi terkait transaksi dan saldo biasanya disampaikan oleh orang tua melalui komunikasi saat kunjungan, atau oleh petugas keuangan pesantren dan kasir kantin yang juga memiliki akses ke sistem aplikasi Digitren. Hal ini memungkinkan santri untuk tetap mendapatkan informasi terkini mengenai kondisi saldo mereka, baik secara langsung dari petugas internal pondok maupun melalui orang tua. Dengan sistem ini, pengawasan terhadap pengeluaran santri tidak hanya melibatkan peran keluarga, tetapi juga terintegrasi dengan pengelolaan keuangan di lingkungan pondok.

Penggunaan sistem *cashless* ini juga memberikan dampak yang nyata terhadap kontrol pengeluaran dan perilaku konsumtif santri. Keterbatasan ini, seperti tidak bisa melihat saldo

²⁵ Wulan Dwi Putri et al, "Pengaruh Penggunaan *Financial Technology*, Gaya Hidup dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa," *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 18, no. 1 (2023): 51–72.

²⁶ Mohammad Alief Hidayatullah et al, "Efektifitas Pembayaran Non Tunai Santri dalam Upaya Meningkatkan Layanan Keuangan Pesantren Modern," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 143–152.

secara langsung karena tidak memiliki *handphone*, serta banyak di antara mereka yang merasakan bahwa sistem ini membantu mereka menjadi lebih hemat dan bijak dalam membelanjakan uang saku. Tidak seperti sistem tunai yang memungkinkan pengeluaran dilakukan secara langsung dan tidak terencana, sistem *cashless* memiliki batasan akses yang membuat santri harus lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan finansial keharusan untuk meminta informasi kepada petugas atau menunggu laporan dari orang tua, mendorong mereka untuk berpikir dua kali sebelum melakukan transaksi. Selain itu, adanya rasa enggan untuk melakukan *top up* saldo, baik karena prosedurnya yang membutuhkan waktu maupun karena harus mengantri di loket yang terbatas, turut berkontribusi pada pengurangan frekuensi pembelian yang tidak terlalu penting. Keengganan ini secara tidak langsung menjadi mekanisme pengendalian diri, karena santri cenderung berpikir ulang sebelum menghabiskan saldo yang tersisa jika proses pengisian ulang dirasa merepotkan. Di samping itu, sistem *cashless* ini memang dirancang khusus untuk digunakan hanya di lingkungan pesantren, sehingga tidak dapat dipakai untuk berbelanja di luar area pesantren. Keterbatasan ini memberikan dampak positif, karena secara otomatis membatasi akses santri terhadap konsumsi barang-barang yang tidak termasuk kebutuhan pokok atau yang bersifat konsumtif. Dengan demikian, sistem ini tidak hanya mengarahkan santri pada pola pengeluaran yang lebih selektif, tetapi juga mendidik mereka untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam aktivitas keuangan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, penerapan sistem *cashless* turut mendorong perubahan positif dalam aspek kejujuran dalam bertransaksi.²⁷ Sebelum sistem ini diberlakukan, masih ditemukan beberapa praktik kurang jujur yang dilakukan oleh sebagian santri saat melakukan transaksi secara manual di kantin. Salah satu contohnya adalah mengambil beberapa jenis makanan namun hanya membayar sebagian dari total yang seharusnya dibayarkan. Dalam budaya Sunda, perilaku seperti ini dikenal dengan istilah “*darmaji (dahar lima, mayar hiji)*” yang secara harfiah berarti “makan lima, bayar satu.” Praktik semacam ini menjadi tantangan tersendiri dalam sistem transaksi konvensional karena tidak semua transaksi dicatat secara rinci, dan pengawasan dari petugas kantin pun memiliki keterbatasan. Dengan diterapkannya sistem *cashless*, setiap transaksi terekam secara digital dan otomatis, sehingga meminimalisir celah bagi terjadinya penyimpangan atau kecurangan. Namun, sejak sistem *cashless* diberlakukan, setiap transaksi santri tercatat secara otomatis dan rinci dalam sistem aplikasi Digitren. Tidak ada lagi ruang untuk melakukan pembelian tanpa pemotongan saldo secara langsung, karena seluruh proses pembayaran dilakukan melalui sistem digital yang terintegrasi dengan akun masing-masing santri. Dengan mekanisme ini, celah untuk berbuat tidak jujur dalam bertransaksi, seperti yang sebelumnya terjadi pada sistem manual, menjadi semakin tertutup. Setiap pembelian, baik besar maupun kecil, tercatat secara transparan dan dapat dikonfirmasi oleh petugas keuangan, kasir kantin, maupun orang tua. Penerapan sistem ini secara tidak langsung membentuk budaya disiplin dan rasa tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan pribadi santri. Lebih dari itu, sistem ini juga menanamkan nilai kejujuran dalam keseharian mereka, karena setiap tindakan finansial yang dilakukan kini memiliki jejak yang dapat diawasi.

²⁷ Harisatun Niswa, “*Cashless Payment: Potret E-Money di Pesantren*,” *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 8, no. 2 (2021): 141–151.

Dengan demikian, sistem *cashless* tidak hanya berperan sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang mendukung pembentukan akhlak mulia di kalangan santri.

Kesimpulan

Implementasi sistem transaksi *cashless* di Pondok Pesantren Idrisiyyah Putrim merupakan langkah adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital untuk menciptakan tata kelola keuangan yang lebih praktis, transparan, dan akuntabel. Sistem ini berhasil meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan santri, mengurangi risiko kehilangan uang tunai, dan membatasi kebiasaan belanja berlebihan di luar pondok. Meskipun menghadapi tantangan, seperti antrian *top up*, keterbatasan santri dalam memantau saldo secara langsung, dan kebiasaan sebagian petugas kantin yang masih menerima uang tunai, pesantren telah menerapkan berbagai strategi, termasuk perpanjangan jam operasional layanan *top up*, penyediaan layanan penukaran uang tunai tanpa biaya admin, pengetatan pengawasan transaksi di kantin, dan jaminan keamanan data pengguna.

Penerapan sistem *cashless* juga secara signifikan mengubah pola pengelolaan keuangan santri. Santri mulai membagi uang saku menjadi tunai dan non-tunai, serta mengalokasikan dana berdasarkan kebutuhan. Sistem ini juga membantu mengontrol perilaku konsumtif dan secara tidak langsung menanamkan nilai kejujuran dan disiplin finansial, karena setiap transaksi tercatat secara otomatis dan rinci. Secara keseluruhan, sistem *cashless* di Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri efektif dalam mendukung manajemen keuangan yang lebih tertib, efisien, dan selaras dengan perkembangan teknologi, sekaligus berperan dalam pembentukan karakter dan literasi keuangan santri.

Daftar Rujukan

- Adiyanto, Mochamad Reza dan Arie Setyo Dwi Purnomo, “Dampak Tingkat Literasi Keuangan Syariah Terhadap Minat Menggunakan Produk Keuangan Syariah,” *Jurnal Administrasi Kantor* 9, no. 1 (2021).
- Batubara, Chuzaimah dan Layyinat Shifah. “Implementasi Metode Pembayaran *Cashless* di UMKM Desa Paya Geli: Tren, Tantangan, dan Dampaknya,” *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 2, no. 4 (2024).
- Cahyani, Ferly Aditya Eka. “Analisis Evaluasi Penggunaan *Platform* Sekolah Pintar (*PSP Mobile*) dalam Pengelolaan Keuangan yang Baik Bagi Santri Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas.” Skripsi--Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.
- Dewi, Safina. “Pengaruh Penggunaan *E-Money* dan Kedisiplinan Pembayaran pada Tingkat Konsumsi Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Amien.” Skripsi--Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021.
- Fahlefi, Rizal et al. “Pemanfaatan Teknologi dalam Pengelolaan Keuangan Santri Melalui Penggunaan *Software* Akuntansi dan Voucher Belanja di Pesantren,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2022).
- Fitria, Ulfa. “Inovasi Manajemen Keuangan Melalui *Cashless Payment* di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi,” *JAMP (Jurnal Administrasi dan Manajemen*

Pendidikan) 7, no. 3 (2024).

- Hidayatullah, Mohammad Alief et al. "Efektifitas Pembayaran Non Tunai Santri dalam Upaya Meningkatkan Layanan Keuangan Pesantren Modern," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2024).
- Ibrahim, Angga Kausar et al. "Analisis Perilaku Keuangan Santri di Pondok Pesantren Darunnajah 9: Fokus pada Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Pendapatan Orang Tua" *JAFM: Journal of Accounting and Finance Management* 6, no. 1 (2025).
- Maulana, Irfan et al. "Pengaruh Sosial Media Influencer Terhadap Perilaku Konsumtif di Era Ekonomi Digital," *Majalah Ilmiah Bijak* 17, no. 1 (2020).
- Mu'alina, Nur dan Muhammad Husain. "Transformasi Sistem *Cashless Payment* Sebagai Upaya Digitalisasi Manajemen Pembiayaan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwang," *Proceeding ICEM* 2, no. 1 (2024).
- Niswa, Harisatun. "*Cashless Payment*: Potret *E-Money* di Pesantren," *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 8, no. 2 (2021).
- Priyono, Susilo et al. "Efektivitas Penggunaan Kartu Santri Digital Sebagai Alat Pembayaran Non Tunai pada Minimarket Belmathea di Pesantren Darul Quran wal Irsyad Gunungkidul," *Aktiva: Jurnal Manajemen dan Bisnis* 3, no. 2 (2023).
- Purwanto, Andi. "Pemanfaatan Kartu E-Santri dalam Pengelolaan Fiskal di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy: Antara Peluang dan Tantangan," *JIESP: Journal of Islamic Economics Studies and Practices Program* 3, no. 2 (2024).
- Putri, Wulan Dwi et al. "Pengaruh Penggunaan *Financial Technology*, Gaya Hidup dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa," *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 18, no. 1 (2023).
- Rif'ah, Sifwatir et al. "Penguatan Ekonomi Umat Berbasis Pesantren Melalui OPOP Dengan Pentahelix Model," *JES: Jurnal Ekonomi Syariah* 10, no. 1 (2025).
- Safrudin, Rizal et al. "Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023).
- Saifuddin dan Alvan Fathony. "Risk Menejemen E-Bekal untuk Meningkatkan Pelayanan pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 2 (2022).
- Sugandi, A. et al. "Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat," *Tadbir Muwahhid* 1, no. 2 (2017).
- Widiastuti, Nur. "Dampak Penggunaan Ekonomi Digital Terhadap Biaya Tenaga Kerja pada UMKM Industri Bakpia di Kota Yogyakarta," *Jurnal Riset Manajemen* 9, no. 2 (2022).
- Zulmi, Khusnudin Nizar dan Misbahul Munir, "Implementasi Uang Digital (E-Maal) Sebagai Upaya Efektifitas Keuangan Santri (Studi di Pondok Pesantren Sidogiri)," *Edunomika* 9, no. 1 (2025).